

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gizi memegang peranan penting dalam peningkatan sumber daya manusia, bahkan status gizi baduta menjadi tolok ukur kesehatan suatu bangsa. Status gizi merupakan keadaan tubuh akibat konsumsi makanan atau ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi; adanya keseimbangan antara jumlah asupan (*intake*) zat gizi dan jumlah yang dibutuhkan (*required*) oleh tubuh untuk berbagai fungsi biologis seperti pertumbuhan fisik, perkembangan, aktivitas atau produktivitas, pemeliharaan kesehatan dan lain-lain. Status gizi merupakan salah satu komponen penting untuk mengevaluasi kesehatan anak, mencerminkan kesejahteraan sosial, ekonomi, dan kondisi lingkungan sebuah keluarga (Cunha et al., 2017).

Anak usia bawah dua tahun (baduta) merupakan kelompok rawan gizi karena periode ini merupakan waktu krusial bagi perkembangan otak (Gilmore et al., 2018), kesehatan fisik (The MAL-ED Network Investigators, 2014), dan perkembangan mental pada masa mendatang (O'Shea et al., 2018). Pada periode ini jika bayi dan anak tidak memperoleh makanan sesuai kebutuhan gizi maka akan menjadi periode kritis.

Kekurangan gizi pada baduta dapat menimbulkan gangguan tumbuh kembang secara fisik, mental, sosial, dan intelektual yang sifatnya menetap dan terus dibawa sampai anak menjadi dewasa. Selain itu kekurangan gizi dapat menyebabkan terjadinya penurunan atau rendahnya daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi. Penelitian terbaru membuktikan bahwa gagal tumbuh akibat kurang gizi pada masa bayi berpotensi menurunkan *Intellectual Quotient* (IQ) anak dibandingkan dengan bayi dengan kecukupan gizi (Akubuilu et al., 2020).

Salah satu permasalahan status gizi nasional yang menjadi perhatian pemerintah adalah *stunting*. *Stunting* selalu diawali dengan perlambatan pertumbuhan berat badan (*weight faltering*) yang dapat terjadi sejak dalam kandungan dan berlanjut setelah lahir. Jika rerata BB/U pada penimbangan selama 3 bulan pertama sejak lahir berada kurang dari < -1 SD maka risiko untuk

mengalami stunting di usia 12 bulan adalah 14 kali lipat. Anak stunting berisiko mengalami peningkatan morbiditas dan mortalitas, penurunan kekebalan sistem imun dan dampak jangka panjang akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia sebesar 24,4 % dan menjadi 21,6% pada tahun 2022. Prevalensi tersebut mengalami penurunan, namun berdasarkan kriteria WHO masih tergolong kategori tinggi (>20%). Pemerintah menargetkan prevalensi *stunting* di angka 14% pada tahun 2024 atau setidaknya harus turun sebesar 3% setiap tahun. Secara akademis, sejumlah penelitian (Beal et al., 2018; Budiastutik & Nugraheni, 2018) berhasil menentukan beberapa penyebab tingginya prevalensi *stunting* di Indonesia, meliputi variabel pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama 6 bulan pertama, status ekonomi, pemberian makanan tambahan, tingkat pendidikan ibu, akses kesehatan, kualitas sanitasi, dan kelayakan air minum. Secara umum, apabila faktor-faktor tersebut diperbaiki, maka tingkat kejadian *stunting* akan menurun.

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2021, persentase baduta dengan status gizi kurang di Kota Madiun adalah sekitar 8,4% ; lebih tinggi dibanding rerata gizi kurang di Jawa Timur yaitu 7,53%. Persentase baduta dengan status gizi kurus di Kota Madiun sebesar 7,3%, lebih tinggi dibanding rerata persentase regional yaitu 6,71% dan masih terdapat 12,4% baduta stunting. Hal ini menunjukkan bahwa, kondisi status gizi baduta di Kota Madiun masih kurang baik dibandingkan beberapa daerah lain di provinsi Jawa Timur. Statistik ini juga mengimplikasikan bahwa intervensi penanganan status gizi di Kota Madiun masih perlu dievaluasi dan diperbaiki supaya permasalahan status gizi dapat diatasi dengan efektif untuk mendukung penurunan prevalensi *stunting* secara regional dan nasional.

Permasalahan status gizi merupakan permasalahan yang kompleks, berbagai penelitian dari sejumlah daerah di Indonesia (Anggraini, 2019; Nurmalasari et al., 2020; Naulia et al., 2021; Hidayah et al., 2021) menemukan bahwa intervensi pemberian edukasi gizi merupakan salah satu strategi esensial guna meningkatkan status gizi sehingga kejadian *stunting* menurun. Secara

teoretis, penelitian-penelitian tersebut berargumen bahwa semakin teredukasi seorang ibu, maka semakin baik pula status gizi anak dan semakin kecil peluang anak terkena *stunting*.

Dalam penelitian ini, pemberian edukasi gizi direpresentasikan dengan metode demonstrasi atau praktik tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) yang meliputi teknik menyusui yang benar serta cara membuat Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) yang tepat. Pemilihan treatment edukasi PMBA ini didasarkan atas penelitian-penelitian sebelumnya bahwa penurunan prevalensi status gizi buruk akan lebih optimal apabila ibu mengetahui teknik menyusui secara tepat (Rahmawati, 2017), memahami manfaat PMBA (Kumala & Sianipar, 2019), dan menerapkan pola konsumsi gizi seimbang (Simamora & Kresnawati, 2021).

Edukasi PMBA merupakan salah satu intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian nutrisi yang tepat pada anaknya. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2018). Susilowardani & Budiono (2022) menjelaskan bahwa edukasi gizi berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan dan praktik ibu baduta dalam pemberian Makanan Pendamping ASI.

Pemenuhan nutrisi yang tepat berdampak terhadap kecukupan kebutuhan gizi bayi sehingga bayi dapat tumbuh dengan baik ditandai melalui peningkatan berat badan setiap bulan. PMBA berupa makanan pendamping ASI harus mulai diberikan saat bayi sudah memasuki usia enam bulan sebab ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan makanan bayi sehingga perlu adanya makanan pendamping untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi (Izwardy, 2018). Ibu baduta perlu mendapat edukasi tentang PMBA secara tepat agar mampu menyiapkan bahan, mengolah, dan menyajikan sesuai porsi yang dianjurkan. Penerapan konsumsi gizi seimbang pada anak baduta *stunting* harus dilakukan secara terus-menerus agar terdapat peningkatan status gizi sehingga daya tahan tubuh meningkat dan tidak mudah terkena penyakit yang menyebabkan gagal tumbuh.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut di atas serta berdasar data bulan timbang Pebruari 2023 di Kota Madiun terdapat 182 anak bawah dua tahun yang memiliki status gizi stunting. Sebagai upaya penurunan stunting di Kota Madiun maka peneliti ingin mengetahui pengaruh edukasi PMBA terhadap pengetahuan, perilaku ibu dan status gizi berdasar berat badan menurut umur pada kelompok baduta *stunting* di Kota Madiun. Penelitian ini berusaha untuk melihat apakah terdapat perubahan pengetahuan dan perilaku ibu serta kenaikan berat badan baduta *stunting* sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada pengaruh edukasi PMBA terhadap pengetahuan, perilaku ibu dan status gizi pada anak usia di bawah dua tahun (baduta) *stunting* di Kota Madiun?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi PMBA terhadap pengetahuan, perilaku ibu dan status gizi pada anak usia di bawah dua tahun (baduta) *stunting* di Kota Madiun

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis perbedaan pengetahuan ibu baduta *stunting* sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi PMBA pada kelompok eksperimen.
- b. Menganalisis perbedaan perilaku ibu baduta *stunting* sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi PMBA pada kelompok eksperimen.
- c. Menganalisis perbedaan status gizi baduta *stunting* sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi PMBA pada kelompok eksperimen.
- d. Menganalisis perbedaan pengetahuan ibu baduta *stunting* sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi PMBA pada kelompok kontrol.
- e. Menganalisis perbedaan perilaku ibu baduta *stunting* sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi PMBA pada kelompok kontrol.

- f. Menganalisis perbedaan status gizi baduta *stunting* sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi PMBA pada kelompok kontrol.
- g. Menganalisis pengaruh edukasi PMBA terhadap pengetahuan, perilaku ibu dan status gizi baduta *stunting* di Kota Madiun.
- h. Menganalisis perbedaan pengetahuan, perilaku ibu dan status gizi baduta pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperluas bahasan penelitian tentang pengaruh edukasi PMBA terhadap pengetahuan, perilaku ibu dan status gizi baduta *stunting*.
- b. Memperkuat hasil temuan penelitian sebelumnya tentang pentingnya edukasi gizi bagi masyarakat utamanya ibu baduta.

2. Manfaat Praktis

Bagi Peneliti

- a. Menambah wawasan, pengalaman, dan keterampilan dalam melaksanakan edukasi gizi.
- b. Memperoleh gambaran program dan kegiatan yang efektif untuk meningkatkan status gizi baduta.

Bagi Responden

- a. Menambah pengetahuan tentang pemberian makan pada bayi dan anak, serta makanan bergizi seimbang.
- b. Meningkatkan kesadaran untuk menerapkan pemberian makan bayi dan anak secara adekuat serta pembiasaan konsumsi gizi seimbang dengan lebih baik.

Bagi Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

- a. Sebagai dasar akademis untuk mengetahui pengaruh edukasi PMBA terhadap pengetahuan, perilaku ibu dan status gizi baduta.
- b. Sebagai dasar pertimbangan untuk menentukan kebijakan penanganan masalah gizi di Kota Madiun.

Bagi Puskesmas

- a. Memperoleh gambaran pengetahuan ibu, perilaku ibu serta status gizi baduta *stunting* sebelum dan sesudah dilaksanakan edukasi.
- b. Sebagai bahan masukan tentang upaya yang efektif untuk meningkatkan status gizi baduta di wilayah kerjanya.

E. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang edukasi gizi dan pengaruhnya pada pengetahuan dan praktik ibu dalam mengasuh baduta *stunting*, tetapi penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Perbedaan terhadap beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat dijelaskan dalam Tabel 1.1. berikut :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan Penelitian
1	Naulia et al. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemenuhan Nutrisi Baduta Stunting	<i>Quasi-experiment dengan non-equivalent control group design</i>	Terdapat perbedaan antara pengetahuan dan sikap ibu dalam pemenuhan nutrisi sebelum dan setelah edukasi gizi	Lokasi penelitian, penggunaan variabel (pengetahuan dan sikap ibu)
2	Nugraheni et al. (2020).ASI Eksklusif dan Asupan Energi Berhubungan dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Usia 6 – 24 bulan di Jawa Tengah	Rancangan studi analitik observasional dengan pendekatan <i>Cross-sectional</i>	Baduta dengan asupan gizi rendah dan tidak diberi ASI Eksklusif berisiko terkena <i>stunting</i> sebesar 1,49 dan 1,28 kali	Tujuan penelitian, penggunaan variabel (IMD, ASI Eksklusif, asupan energi, dan protein), metode (analitik observasional), dan lokasi penelitian
3	Sule et al. (2009). Impact of Nutritional Education on Nutritional Status of Under-Five Children in Two Rural Communities of South-West Nigeria	Penelitian bauran; kuantitatif dengan kuesioner dan kualitatif dengan analisis konten sebelum dan sesudah perlakuan	Ibu teredukasi soal gizi menunjukkan pengetahuan dan sikap yang lebih baik terhadap rekomendasi pemberian makan bayi dan anak	Lokasi penelitian (perbedaan negara dan konteks), penggunaan variabel (pengetahuan dan sikap ibu)

4	Effendy et al. (2020). <i>Nutrition Education in Southeast Sulawesi Province, Indonesia: A Cluster Randomized Controlled Study</i>	Uji coba terkontrol secara acak dengan model analisis bauran antara kuantitatif dan kualitatif	Intervensi edukasi gizi dikombinasikan dengan kunjungan rumah secara berkala oleh kader berpengaruh signifikan terhadap keanekaragaman makanan anak	Perbedaan fokus dan variabel penelitian (skor keragaman pangan), lokasi penelitian (Provinsi Sulawesi Tenggara)
5	Blitstein, et al (2016) <i>Adding a Social Marketing Campaign to a School-Based Nutrition Education Program Improves Children's Dietary Intake</i>	Quasy Experimental	Terdapat manfaat potensial dari program pendidikan gizi multikomponen untuk mengatasi perubahan pola makan pada anak-anak berpenghasilan rendah	Bentuk edukasi berupa kampanye gizi berbasis sekolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sejumlah penelitian terdahulu belum meneliti variabel secara lebih luas dan belum terdapat penelitian yang melihat pengaruh pemberian edukasi PMBA terhadap pengetahuan dan perilaku ibu serta kenaikan berat badan pada baduta *stunting* di Kota Madiun. Peluang ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian secara lebih komplet melalui edukasi PMBA dengan *methode demonstrasi* agar ibu baduta *stunting* lebih paham dan lebih mengingat pembelajaran yang diberikan sehingga mendorong perilaku yang sesuai dalam pemenuhan nutrisi anaknya untuk mampu tumbuh dengan lebih optimal.

Dengan demikian, secara akademis, penelitian ini dapat dikatakan tergolong baru dan berbeda dari penelitian sebelumnya atas dasar pengintegrasian sejumlah variabel dan kebaruan konteks atau lokasi penelitian. Kebaruan ini selaras dengan temuan Kusrini & Laksono (2020) bahwa pengaruh penerapan edukasi gizi terhadap status gizi baduta kemungkinan berbeda-beda di setiap daerah bergantung pada konteks permasalahan lokal yang dihadapi.